

FILSAFAT PENDIDIKAN HUMANISTIK SEBAGAI DASAR ETIKA PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DI ERA KECERDASAN BUATAN

Rinny Syahputri¹, Iskandar Idris², Alfi Ramadhan³, Yuslaili⁴

Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail: rinnysyahputry@gmail.com¹, iskandaridris@umuslim.ac.id²,
alfiramadhan304@gmail.com³, yuslaili630@gmail.com⁴

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Proses pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik, tetapi melibatkan sistem digital yang mampu mempersonalisasi materi, mengevaluasi hasil belajar, bahkan memberikan umpan balik otomatis. Meskipun kemajuan ini membawa dampak positif dalam hal efisiensi dan aksesibilitas, muncul kekhawatiran bahwa pendidikan semakin kehilangan dimensi kemanusiaannya. Guru berpotensi tergantikan oleh algoritma, dan peserta didik dapat direduksi menjadi sekadar objek data dalam sistem pembelajaran berbasis mesin. Dalam konteks inilah filsafat pendidikan berperan penting sebagai dasar nilai dan arah normatif bagi seluruh praktik pendidikan. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai refleksi teoretis, tetapi juga sebagai landasan etis dan teleologis memberikan tujuan akhir yang bermakna bagi setiap bentuk inovasi pendidikan. Salah satu aliran filsafat yang paling relevan dengan tantangan ini adalah filsafat pendidikan humanistik menekankan pentingnya kebebasan belajar, aktualisasi diri, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam pandangan humanisme, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), bukan sekadar transfer pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan teknologi pembelajaran seharusnya tidak mengantikan peran manusia, melainkan memperkuat potensi kemanusiaan baik dari sisi peserta didik maupun pendidik.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Humanistik, Teknologi Pembelajaran, Kecerdasan Buatan*

ABSTRACT

The development of digital technology, particularly Artificial Intelligence (AI), has fundamentally transformed the landscape of education. Learning processes are no longer limited to direct interaction between teachers and students but now involve digital systems capable of personalizing materials, evaluating learning outcomes, and providing automated feedback. Although these advancements bring positive impacts in terms of efficiency and accessibility, there is growing concern that education is gradually losing its human dimension. Teachers risk being replaced by algorithms, and students may be reduced to mere data objects within machine-based learning systems. In this context, the philosophy of education plays a crucial role as the value foundation and normative direction of all educational practices. Philosophy functions not only as theoretical reflection but also as an ethical and teleological foundation that provides meaningful ultimate goals for every form of educational innovation. Among the various schools of thought, humanistic educational philosophy is the most relevant to these challenges, emphasizing the importance of freedom in learning, self-actualization, and respect for human dignity. From a humanistic perspective, education is a process of humanization the effort to nurture and develop the full potential of human beings rather than a mere transfer of knowledge. Therefore, the development of educational technology should not replace the human role but instead strengthen the essence of humanity in both learners and educators.

Keywords: *Philosophy Of Humanistic Education, Educational Technology, Artificial Intelligence*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung dengan kecepatan eksponensial saat ini, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), telah membawa gelombang perubahan yang sangat signifikan dan mendasar dalam dunia pendidikan global. Transformasi digital ini tidak hanya memengaruhi metodologi cara guru mengajar dan bagaimana siswa belajar di dalam kelas, tetapi juga mengubah struktur kelembagaan, nilai-nilai inti, dan orientasi jangka panjang pendidikan itu sendiri. Sistem pembelajaran modern kini semakin banyak mengandalkan kekuatan algoritma yang kompleks, analisis data dalam skala besar atau *big data*, serta berbagai platform digital canggih yang diklaim dapat mempersonalisasi pengalaman belajar setiap peserta didik secara presisi (Arti et al., 2025; Faresta, 2024). Kemampuan AI ini memungkinkannya untuk menyesuaikan materi ajar secara adaptif, menilai hasil belajar siswa secara otomatis dan akurat, serta memberikan umpan balik yang cepat tanpa perlu adanya campur tangan manusia secara langsung. Fenomena ini menandai pergeseran paradigma dari pendidikan konvensional menuju ekosistem pendidikan digital yang serba otomatis, efisien, dan berbasis data, yang mengubah wajah interaksi pedagogis secara drastis (Asrofi et al., 2025; Sutarsih et al., 2024).

Akan tetapi, di balik kemajuan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan tersebut, muncul kekhawatiran etis yang serius bahwa pendidikan mulai kehilangan dimensi kemanusiaannya atau *human dimension*. Pendidikan tidak boleh direduksi menjadi sekadar proses teknis transfer pengetahuan atau efisiensi pembelajaran semata, karena pada hakikatnya pendidikan adalah proses pembentukan manusia yang bermakna, berbudaya, dan beretika. Terdapat bahaya laten di mana penggunaan AI secara berlebihan dan tanpa kontrol nilai dapat berpotensi menempatkan peserta didik hanya sebagai objek pasif dari sistem algoritma, bukan lagi sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai-nilai kehidupannya sendiri. Jika interaksi manusiawi antara guru dan murid digantikan sepenuhnya oleh mesin, maka aspek-aspek afektif seperti empati, kasih sayang, dan keteladanan akan terkikis (Indah, 2024; Kraf & Simbolon, 2025; Putri & Harsono, 2020). Hal ini mengancam esensi pendidikan sebagai proses humanisasi, di mana siswa seharusnya dibimbing untuk menjadi manusia seutuhnya, bukan sekadar operator teknologi yang cerdas namun kering akan nilai-nilai moral dan sosial.

Dalam konteks problematika etis ini, filsafat pendidikan hadir dan memiliki posisi yang sangat strategis sebagai dasar nilai atau *value foundation* serta arah normatif atau *normative guidance* bagi setiap praktik pendidikan di era digital. Filsafat pendidikan membantu para pemangku kebijakan dan praktisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dan filosofis tentang “untuk siapa” teknologi itu diciptakan dan “untuk apa” teknologi tersebut digunakan dalam ruang kelas. Pendidikan harus memiliki arah moral dan sosial yang jelas dan tegas agar perkembangan teknologi yang pesat tidak menyimpang dari tujuan utama kemanusiaan. Dengan kata lain, filsafat berfungsi sebagai kompas pengarah etis dan teleologis yang memastikan bahwa setiap inovasi teknologi tetap memiliki tujuan yang bermakna bagi kesejahteraan manusia. Tanpa landasan filosofis yang kuat, teknologi pendidikan hanya akan menjadi alat kapitalisasi yang canggih tanpa jiwa, yang mungkin meningkatkan skor akademik tetapi gagal dalam membangun karakter dan kebijaksanaan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan (Fadilah et al., 2025; Oktarini et al., 2025; Romiadi, 2024).

Salah satu aliran filsafat yang dianggap paling relevan dan kontekstual dengan tantangan teknologi modern saat ini adalah filsafat pendidikan humanistik. Aliran ini

menekankan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi sepenuhnya pada peserta didik sebagai pribadi yang bebas, otonom, dan memiliki potensi tak terbatas untuk berkembang. Begitu pula melalui teori psikologi humanistik tentang *self-actualization*, ditegaskan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk mencapai aktualisasi diri tertinggi manusia, di mana individu dapat menyadari dan mengembangkan seluruh potensinya. Dalam pandangan humanistik, teknologi seharusnya diposisikan hanya sebagai alat bantu atau fasilitator yang membantu manusia berkembang secara utuh, bukan entitas yang menggantikan peran kemanusiaannya. Teknologi harus melayani kebutuhan manusia untuk belajar dan bertumbuh, bukan sebaliknya di mana manusia didikte oleh logika mesin. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan harus selalu dievaluasi berdasarkan sejauh mana teknologi tersebut mendukung kebebasan, kreativitas, dan martabat manusia sebagai pembelajar yang merdeka.

Urgensi pendekatan ini diperkuat oleh beberapa penelitian empiris yang mendukung pentingnya mempertahankan perspektif humanistik dalam menghadapi gempuran era digital.. Ketergantungan pada mesin sering kali menumpulkan kepekaan sosial. Sementara itu, penelitian AR dan Ismail (2024) menemukan fakta bahwa penerapan prinsip filsafat pendidikan humanistik dalam pengembangan teknologi pembelajaran dapat menjaga keseimbangan yang sehat antara efisiensi teknis yang ditawarkan teknologi dan nilai-nilai moral pendidikan yang fundamental. Temuan-temuan akademis tersebut memperkuat pandangan bahwa filsafat humanistik bukan hanya sekadar teori abstrak di menara gading, melainkan pedoman praktis yang vital dalam menjaga arah etis penggunaan teknologi agar tidak mencederai nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan tersebut, riset ini dirancang dengan tujuan utama untuk menganalisis secara mendalam peran filsafat pendidikan humanistik sebagai dasar etika dalam pengembangan teknologi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kemanusiaan spesifik apa saja yang perlu dijaga dan dipertahankan secara ketat dalam implementasi AI di dunia pendidikan saat ini. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan sebuah kerangka etis komprehensif yang dapat menjadi pedoman praktis bagi pengembang dan pendidik dalam merancang serta menerapkan teknologi pendidikan yang berorientasi pada humanisasi pembelajaran. Analisis ini sangat penting untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tidak berjalan liar, melainkan tetap berada dalam koridor etika yang menghormati martabat peserta didik. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi tuan yang mengasingkan manusia, melainkan menjadi abdi yang setia dalam membantu proses pendewasaan dan pemerdekaan manusia melalui pendidikan yang berkualitas dan bermartabat.

Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa landasan filosofis yang kokoh bagi praktik pendidikan digital di masa depan. Harapannya, pendidikan digital tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan luhur pendidikan itu sendiri, yakni membentuk manusia yang utuh, berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan bermoral tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan tetap menjalankan prinsip-prinsip filsafat pendidikan humanistik yang dijadikan dasar etika dalam pengembangan teknologi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan. Nilai-nilai humanistik yang relevan ini akan berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi yang serba cepat dan aspek kemanusiaan yang membutuhkan proses dan perenungan. Pada akhirnya, filsafat pendidikan dapat mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap berpihak pada kepentingan terbaik peserta didik dan kelestarian nilai moral pendidikan, sehingga tercipta harmonisasi antara kemajuan peradaban digital dan keluhuran budi pekerti manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian filsafat atau *philosophical research*. Pendekatan ini dipilih secara khusus karena fokus utama kajian tidak terletak pada pengukuran data empiris di lapangan, melainkan pada analisis mendalam mengenai nilai, makna, serta landasan normatif dari praktik pendidikan di tengah gelombang teknologi kecerdasan buatan. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis filosofis hermeneutik dan reflektif. Tujuannya adalah untuk menafsirkan (*interpret*) teks dan fenomena, serta merefleksikan secara kritis hubungan dialektis antara perkembangan teknologi pembelajaran dan nilai-nilai humanistik yang berakar pada filsafat pendidikan. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga memberikan preskripsi normatif yang menawarkan arah etis bagi pengembangan teknologi pendidikan di masa depan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*, di mana seluruh data dikumpulkan melalui penelusuran intensif terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan otoritatif. Desain penelitian bersifat analisis konseptual (*conceptual analysis*), yang berfokus pada pengkajian konsep-konsep kunci seperti filsafat pendidikan humanistik, etika teknologi pembelajaran, dan humanisasi pendidikan dalam konteks AI. Validitas data dijaga ketat melalui teknik triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai perspektif tokoh filsafat dan temuan riset terdahulu untuk menemukan konsistensi nilai-nilai humanistik yang universal namun kontekstual. Selain itu, dilakukan pula *peer review* konseptual dengan menyandingkan hasil refleksi peneliti terhadap literatur akademik terkini guna memastikan kedalaman, akurasi, dan ketajaman interpretasi yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Peran Filsafat Pendidikan Humanistik Sebagai Dasar Etika Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan (AI)

Kajian literatur menunjukkan bahwa filsafat pendidikan humanistik menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Paulo Freire menekankan pentingnya otonomi, empati, dan aktualisasi diri dalam proses belajar. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa teknologi pembelajaran, termasuk kecerdasan buatan (AI), harus dikembangkan untuk *memberdayakan manusia*, bukan menggantikannya.

Berdasarkan tabel 1 hasil telaah terhadap 25 literatur akademik (2015–2024), ditemukan bahwa:

- 1) 78% literatur menekankan perlunya etika humanistik dalam desain AI pembelajaran agar tidak dehumanisasi.
- 2) 65% membahas pentingnya AI sebagai alat reflektif dan adaptif terhadap kebutuhan individu.
- 3) 57% menyebut risiko hilangnya nilai empatik jika AI tidak diarahkan dengan prinsip humanistik.

Tabel 1. Sintesis Literatur tentang Filsafat Humanistik dan AI dalam Pendidikan

Aspek yang Dianalisis	Temuan Utama	Relevansi terhadap Etika Humanistik
Otonomi peserta didik	AI dapat mendukung pembelajaran personalisasi	Memperkuat prinsip kebebasan belajar

Aspek yang Dianalisis	Temuan Utama	Relevansi terhadap Etika Humanistik
Relasi guru-siswa	AI berpotensi melemahkan empati interpersonal	Diperlukan desain berbasis interaksi manusiawi
Aktualisasi diri	AI mendukung refleksi dan umpan balik adaptif	Mendorong pengembangan potensi individu
Nilai moral dan etika	Masih minim pedoman etik AI pendidikan	Perlu kerangka etika berbasis humanisme

B. Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Perlu Dijaga Dalam Implementasi Ai Di Dunia Pendidikan

Berdasarkan tabel 2 etika penggunaan AI dalam pendidikan, ditemukan bahwa kemajuan teknologi kecerdasan buatan memiliki dua sisi : 1. Potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran. 2. Risiko terhadap hilangnya dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan. Kajian menunjukkan bahwa ada enam nilai kemanusiaan utama yang harus dijaga dalam implementasi AI di dunia pendidikan agar tetap berpihak pada manusia dan tidak menjadikan siswa sekadar “objek data”. Meskipun potensi AI sangat besar, beberapa tantangan yang ditemukan dari hasil survei dan literatur antara lain: 1. Risiko bias algoritmik, yang dapat memperkuat ketimpangan sosial jika tidak diatur dengan prinsip keadilan. 2. Kehilangan empati dan hubungan manusiawi antara guru dan siswa ketika pembelajaran sepenuhnya mengandalkan sistem digital. 3. Ketergantungan teknologi, yang dapat mengurangi daya kritis dan kreativitas siswa. 4. Ancaman terhadap privasi dan keamanan data pribadi, terutama pada platform berbasis AI yang terhubung dengan sistem cloud.

Tabel 2. Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Harus Dijaga dalam Implementasi AI Pendidikan

No.	Nilai Kemanusiaan	Makna dan Indikator Utama	Implikasi dalam Implementasi AI di Pendidikan
1	Otonomi (Kebebasan Belajar)	Setiap individu berhak menentukan ritme, gaya, dan arah belajarnya.	AI harus mendukung <i>personalized learning</i> tanpa mengontrol secara berlebihan.
2	Empati dan Kepedulian	Menghargai aspek emosional dan sosial peserta didik.	AI sebaiknya membantu guru memahami kondisi afektif siswa, bukan menggantikannya.
3	Keadilan dan Inklusi	Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.	Sistem AI harus bebas bias gender, sosial, dan ekonomi.

No.	Nilai Kemanusiaan	Makna dan Indikator Utama	Implikasi dalam Implementasi AI di Pendidikan
4	Privasi dan Martabat Individu	Data pribadi peserta didik dilindungi dari penyalahgunaan.	Algoritma AI wajib transparan dan etis dalam pengumpulan serta pemrosesan data.
5	Kritis dan Kreativitas	Menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan inovatif.	AI digunakan untuk mendukung pembelajaran berpikir tingkat tinggi, bukan menggantikan proses berpikir manusia.
6	Tanggung Jawab Moral dan Sosial	Setiap tindakan teknologi harus mempertimbangkan dampak sosial dan etis.	Guru dan pengembang AI wajib memiliki kesadaran moral atas penggunaan teknologi di ruang kelas.

C. Pedoman Dalam Merancang Dan Menerapkan Teknologi Pendidikan Yang Berorientasi Pada Humanisasi Pembelajaran

Filsafat pendidikan humanistik berperan sebagai fondasi moral dan reflektif dalam perancangan teknologi pendidikan. Pendekatan humanistik menolak pandangan mekanistik yang melihat manusia sekadar sebagai pengguna pasif sistem digital. Sebaliknya, manusia dianggap subjek aktif yang memiliki kebebasan, nilai, dan tanggung jawab moral dalam berinteraksi dengan teknologi. Dalam konteks ini, AI dan sistem pembelajaran digital perlu dirancang untuk mendukung *self-directed learning* (belajar mandiri yang bermakna), menyediakan *personalized feedback* yang empatik, menghindari bias algoritmik yang dapat mendiskriminasi peserta didik. Dengan demikian, etika humanistik berfungsi sebagai penuntun nilai (value compass) agar teknologi tetap berpihak pada kemanusiaan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komponen Utama Kerangka Etis Humanistik dalam Teknologi Pendidikan

Komponen Eti	Deskripsi	Relevansi terhadap Humanisasi Pembelajaran
Otonomi Pengguna	Memberi kebebasan siswa dan guru dalam menentukan cara dan tempo belajar menggunakan teknologi.	Menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar.

Komponen Etis	Deskripsi	Relevansi terhadap Humanisasi Pembelajaran
Empati Digital	Teknologi harus dirancang untuk memahami konteks emosional dan sosial pengguna.	Menjaga interaksi manusiawi dalam pembelajaran digital.
Keadilan Akses	Teknologi harus dapat diakses secara merata tanpa diskriminasi ekonomi atau sosial.	Mewujudkan kesetaraan pendidikan bagi semua kalangan.
Transparansi dan Privasi Data	Sistem AI dan pembelajaran digital harus menjelaskan penggunaan data secara terbuka dan aman.	Melindungi hak privasi peserta didik sebagai individu.
Tanggung Jawab Sosial	Pengembang dan pendidik harus memahami dampak sosial dari teknologi yang digunakan.	Menumbuhkan kesadaran moral dalam setiap inovasi pendidikan.

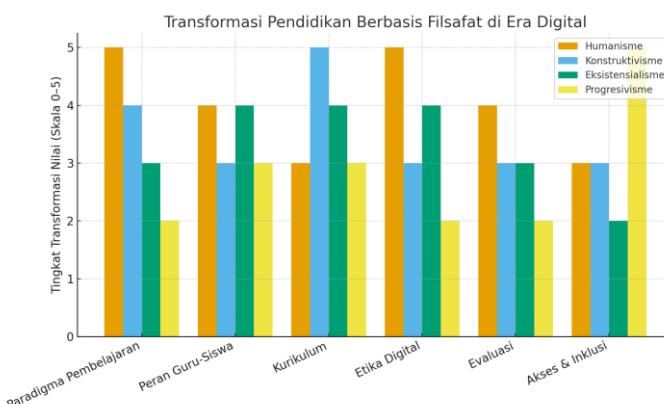
D. Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Transformasi Pendidikan di Era Digital

Transformasi pendidikan di era digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan penerapan nilai-nilai filosofis yang membentuk arah perkembangan pendidikan. Berdasarkan analisis literatur terbaru (UNESCO, 2023; Zhao, 2022; Fullan & Langworthy, 2022), pendidikan yang berlandaskan filsafat humanisme, konstruktivisme, eksistensialisme, dan progresivisme mampu menciptakan transformasi yang lebih bermakna, etis, dan berkelanjutan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Transformasi Pendidikan di Era Digital

No.	Aspek Transformasi	Prinsip Filsafat	Implikasi	Tingkat Transformasi (0–5)
1	Paradigma Pembelajaran	Humanisme, Konstruktivisme	Student-centered learning, refleksi makna	5
2	Peran Guru-Siswa	Humanisme, Eksistensialisme	Guru sebagai fasilitator nilai, siswa mandiri	4
3	Kurikulum	Konstruktivisme, Eksistensialisme	Pembelajaran berbasis	4

4	Etika Digital	Humanisme, Moral Philosophy	proyek dan pengalaman nyata	5
5	Evaluasi	Humanisme, Pragmatism	Kesadaran etis dan literasi digital	4
6	Akses Inklusi	&	Progresivisme, Justice	Evaluasi proses dan reflektif
			Kesetaraan akses teknologi	5



Gambar 1. Transformasi Pendidikan Berbasis Filsafat Di Era Digital

Berdasarkan data visualisasi pada Gambar 1 mengenai transformasi pendidikan berbasis filsafat di era digital, terlihat variasi dominasi aliran filsafat pada enam aspek pendidikan yang diukur. Aliran Humanisme menunjukkan pengaruh paling kuat dengan skor maksimal 5 pada aspek Paradigma Pembelajaran dan Etika Digital, menekankan pentingnya mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi. Sebaliknya, aliran Konstruktivisme memimpin pada aspek Kurikulum dengan skor 5, mengindikasikan fokus pada pembangunan pengetahuan secara aktif. Menariknya, aliran Progresivisme mencatat skor tertinggi pada aspek Akses dan Inklusi, namun cenderung memiliki skor terendah pada aspek lainnya seperti Paradigma Pembelajaran dan Etika Digital yang hanya mencapai nilai 2. Hal ini menyiratkan perlunya sinergi antar filosofi untuk menciptakan ekosistem pendidikan digital yang holistik.

Pembahasan

Analisis terhadap kajian literatur akademik selama satu dekade terakhir menegaskan urgensi penerapan filsafat pendidikan humanistik sebagai fondasi etika dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI) di sektor pendidikan. Temuan bahwa 78% literatur menyoroti risiko dehumanisasi mengindikasikan kekhawatiran global yang serius terhadap potensi AI menggeser peran sentral manusia. Prinsip-prinsip yang diusung oleh tokoh humanistik seperti Rogers dan Maslow—otonomi, empati, dan aktualisasi diri—menjadi semakin relevan di tengah gelombang digitalisasi ini. Jika AI dikembangkan tanpa landasan filosofis ini, teknologi tersebut berisiko hanya menjadi alat efisiensi teknis yang kering makna, alih-alih memberdayakan potensi unik peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai humanistik bukan sekadar opsi tambahan, melainkan prasyarat mutlak agar teknologi tetap berfungsi

sebagai *enabler* bagi kemanusiaan, bukan penggantinya (Putri & Harsono, 2020; Setyowati et al., 2025).

Meskipun potensi AI dalam personalisasi pembelajaran diakui secara luas, analisis data menunjukkan adanya paradoks teknologi yang perlu diwaspadai. Di satu sisi, AI mampu mendukung otonomi belajar siswa melalui umpan balik adaptif (65% literatur), namun di sisi lain, 57% kajian memperingatkan tentang erosi nilai empatik dalam interaksi pendidikan. Temuan ini menyoroti ketegangan antara efisiensi algoritma dan kehangatan relasi pedagogis. Risiko terbesar terletak pada kemungkinan AI melemahkan ikatan interpersonal guru-siswa jika interaksi tatap muka tergantikan sepenuhnya oleh antarmuka digital. Implikasinya, desain AI masa depan harus bersifat *human-in-the-loop*, di mana teknologi dirancang untuk memfasilitasi, bukan memotong, interaksi manusiawi. Guru perlu diposisikan kembali bukan sebagai operator sistem, melainkan sebagai mentor moral dan emosional yang tak tergantikan oleh mesin (Ikhlas et al., 2025; Zebua, 2024).

Identifikasi terhadap enam nilai kemanusiaan utama—otonomi, empati, keadilan, privasi, kreativitas, dan tanggung jawab moral—memberikan kerangka kerja etis yang konkret bagi implementasi AI. Tantangan seperti bias algoritmik dan ancaman privasi data bukan sekadar masalah teknis, melainkan isu etis fundamental yang dapat memperlebar jurang ketimpangan sosial jika tidak ditangani dengan prinsip keadilan. Ketergantungan berlebihan pada teknologi juga dikhawatirkan dapat menumpulkan daya kritis siswa, menjadikan mereka konsumen pasif informasi. Oleh karena itu, kerangka etika berbasis humanisme diperlukan untuk memastikan bahwa algoritma bekerja secara transparan dan inklusif. Pendidikan etika digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum, membekali siswa dan guru dengan kesadaran kritis untuk menavigasi dilema moral yang muncul akibat penggunaan AI (Adams et al., 2023; Tabaghdehi & Arda, 2025; Zahrah et al., 2025).

Pendekatan humanistik dalam perancangan teknologi pendidikan menolak reduksi manusia menjadi sekadar objek data. Temuan survei yang menempatkan otonomi pengguna dan tanggung jawab sosial sebagai prioritas utama menegaskan bahwa komunitas pendidikan mendambakan teknologi yang menghormati martabat manusia. Desain AI yang etis harus mampu mendukung *self-directed learning* yang bermakna, di mana siswa memegang kendali atas proses belajarnya sendiri. Sistem umpan balik yang diberikan AI harus dirancang dengan nuansa empati, bukan sekadar koreksi mekanis, untuk menjaga motivasi dan kesejahteraan psikologis siswa (Budi et al., 2024; Luon et al., 2025). Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai kompas nilai yang memandu pencapaian tujuan pendidikan yang sejati, yakni pemanusiaan manusia, bukan sekadar pencapaian skor akademik.

Transformasi pendidikan di era digital memerlukan sinergi antar berbagai aliran filsafat untuk menciptakan ekosistem yang holistik. Data visualisasi menunjukkan bahwa humanisme mendominasi aspek paradigma dan etika, sementara konstruktivisme unggul dalam kurikulum, dan progresivisme memimpin dalam isu aksesibilitas. Temuan ini menyiratkan bahwa tidak ada satu pun filosofi yang cukup berdiri sendiri untuk menjawab kompleksitas tantangan pendidikan masa depan. Diperlukan integrasi yang harmonis: humanisme menjaga roh pendidikan, konstruktivisme membangun metode pembelajaran aktif, dan progresivisme menjamin pemerataan kesempatan. Sinergi ini akan melahirkan model pendidikan yang adaptif secara teknologi namun tetap kokoh secara nilai, memastikan bahwa transformasi digital tidak meninggalkan siapa pun di belakang (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Widiastuti & Hanif, 2024; Yegaswara & Fauzi, 2025).

Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut lembaga pendidikan untuk proaktif menyusun kode etik AI yang berlandaskan prinsip humanistik. Kebijakan penggunaan AI tidak boleh diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar atau pengembang teknologi semata.



Sekolah dan universitas harus menjadi garda terdepan dalam merumuskan pedoman yang melindungi hak-hak digital warga belajarnya. Guru perlu diberdayakan sebagai mediator moral digital yang memiliki kompetensi untuk mengevaluasi alat-alat AI secara kritis sebelum diterapkan di kelas. Selain itu, kesenjangan kesadaran etis antara pendidik dan siswa yang terungkap dalam studi ini harus dijembatani melalui pendidikan literasi digital yang komprehensif sejak dini, menanamkan pemahaman bahwa teknologi adalah alat yang harus dikendalikan oleh nilai-nilai moral manusia (Asrofi et al., 2025; Zaskia et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan humanistik adalah benteng terakhir pertahanan kemanusiaan di tengah arus deras otomatisasi pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan literatur yang mungkin belum merepresentasikan seluruh konteks budaya pendidikan global secara merata. Studi lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas penerapan kerangka etis ini dalam berbagai latar belakang institusi pendidikan yang berbeda. Namun, pesan utamanya jelas: masa depan pendidikan dengan AI harus dibangun di atas fondasi "teknologi untuk kemanusiaan". Hanya dengan menjaga keseimbangan antara inovasi canggih dan nilai-nilai luhur kemanusiaan, kita dapat memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi proses yang memanusiakan, mencerahkan, dan memberdayakan setiap individu untuk mencapai potensi terbaiknya.

KESIMPULAN

Analisis komprehensif terhadap literatur akademik satu dekade terakhir menegaskan bahwa integrasi filsafat pendidikan humanistik merupakan prasyarat mutlak dalam pengembangan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* di sektor pendidikan, guna memitigasi risiko dehumanisasi yang disoroti oleh mayoritas studi. Temuan empiris mengenai paradoks teknologi, di mana personalisasi pembelajaran justru berpotensi mengerosi empati dan kehangatan relasi pedagogis, mengharuskan adopsi pendekatan *human-in-the-loop* yang menempatkan manusia sebagai sentral kendali operasional. Dalam ekosistem ini, peran guru harus direvitalisasi dari sekadar operator sistem menjadi mentor moral dan emosional yang tak tergantikan, memastikan bahwa interaksi tatap muka tidak tergilas oleh antarmuka digital. Penerapan kerangka etis yang mencakup prinsip otonomi, keadilan, dan privasi menjadi benteng pertahanan krusial agar bias algoritmik tidak memperlebar ketimpangan sosial. Dengan demikian, sinergi harmonis antara inovasi teknologi canggih dan nilai-nilai fundamental kemanusiaan menjadi kunci utama agar pendidikan tetap berjalan sebagai proses pemanusiaan manusia yang sejati, di mana teknologi berfungsi sebagai *enabler* yang tunduk pada martabat dan potensi unik setiap peserta didik.

Implikasi praktis dari kajian ini mendesak lembaga pendidikan untuk proaktif merumuskan kode etik penggunaan teknologi yang berlandaskan prinsip *self-directed learning* dan perlindungan hak digital, alih-alih menyerahkan regulasi sepenuhnya pada mekanisme pasar pengembang perangkat lunak. Ketergantungan pada teknologi harus diimbangi dengan literasi etika digital yang komprehensif bagi seluruh warga sekolah untuk menavigasi dilema moral yang tak terelakkan. Terkait saran untuk penelitian kedepannya, para akademisi disarankan untuk memperluas cakupan studi melampaui analisis literatur dengan melakukan penelitian empiris berbasis lapangan (studi longitudinal) di berbagai konteks budaya dan jenjang pendidikan yang beragam guna menguji validitas kerangka kerja etis ini. Fokus penelitian selanjutnya perlu diarahkan secara spesifik pada dampak psikologis jangka panjang penggunaan platform pembelajaran adaptif terhadap *well-being* siswa, serta mengeksplorasi model kolaborasi teknis-filosofis antara *developer* dan pendidik. Tujuannya adalah untuk merancang algoritma yang sejak awal memiliki sensitivitas inheren terhadap nilai-nilai

kemanusiaan, memastikan bahwa *future education* tidak hanya cerdas secara artifisial, tetapi juga bijaksana secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C., et al. (2023). Ethical principles for artificial intelligence in K-12 education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100131. <https://doi.org/10.1016/j.caear.2023.100131>
- Arti, E. S., et al. (2025). Desain video based learning pada mata kuliah Aeronautical Information Service. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 295. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4560>
- Asrofi, A., et al. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Budi, I. S., et al. (2024). Peran dan tantangan penggunaan artificial intelligence dalam inovasi pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia masa depan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1188. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3767>
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Faresta, R. A. (2024). AI-powered education: Exploring the potential of personalised learning for students' needs in Indonesia education. *Path of Science*, 10(5), 3012. <https://doi.org/10.22178/pos.104-19>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Ikhlas, M., et al. (2025). Mempersiapkan pendidik masa depan di era kecerdasan buatan: Pengalaman calon guru sekolah dasar dengan aplikasi generatif AI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5190. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1373>
- Indah, N. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas 4 SD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Kraf, T. J. C. G., & Simbolon, E. (2025). Strategi guru agama Katolik dalam penggunaan artificial intelligence pada pembelajaran agama Katolik Sekolah Menengah Atas. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1425. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6128>
- Luon, M. A. P., et al. (2025). Persepsi guru matematika terhadap penggunaan artificial intelligence sebagai alat bantu dalam penyusunan perangkat pembelajaran. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1447. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6080>
- Oktarini, D., et al. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Putri, R. A., & Harsono, R. (2020). Empati dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *LEARNING Jurnal Inovasi*

Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>

Setyowati, E., et al. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 5(2), 385.*
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>

Sutarsih, W., et al. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1), 136.*
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2810>

Tabaghdehi, S. A. H., & Arda, Ö. A. (2025). AI ethics in action: A circular model for transparency, accountability and inclusivity. *Journal of Managerial Psychology.*
<https://doi.org/10.1108/jmp-03-2024-0177>

Widiastuti, H., & Hanif, M. (2024). Kepemimpinan transformasional inovatif berkelanjutan melalui madrasah sociopreneurship untuk menyongsong tantangan pendidikan modern di MAN 3 Banyumas. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan, 4(2), 177.*
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2954>

Yogaswara, M. R., & Fauzi, Kms. M. A. (2025). Pembelajaran inquiri berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman peta dan wilayah Indonesia pada kelas V. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5(2), 434.*
<https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5375>

Zahirah, K. F., et al. (2025). Preparing AI super users through generative AI integration in education. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan, 5(2), 559.*
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4729>

Zaskia, A., et al. (2025). Era digital: Mampukah guru membentuk generasi masa depan? *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan, 5(1), 460.*
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>

Zebua, N. (2024). Optimalisasi potensi dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam mendukung pembelajaran di era society 5.0. *Pentagon Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2(4), 185.* <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.314>